

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Supervisi Pembelajaran

1. Pengertian Supervisi

Dalam kamus bahasa Indonesia, supervisi berarti pengawasan utama, pengontrolan utama, penyelia¹. Sedangkan menurut para ahli pendidikan memberikan definisi yang beragam, yaitu : M. Ngalim Purwanto “supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Menurut P Adam dan Frank G Dickey seperti yang dikutip oleh Hendiyat Soetopo, “supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pelajaran. Program ini dapat berhasil apabila supervisor memiliki ketrampilan dan kerja sama dengan guru dan petugas pendidikan lainnya”². Intinya setiap kegiatan supervisi baik stakeholder maupun pegawai lembaga Pendidikan harus bersinergi agar kegiatan supervisi ini berjalan dengan baik.

Secara etimologis, istilah “supervisi diambil dari perkataan bahasa Inggris Supervision artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut Supervisor. Ditinjau dari morfologinya, supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk kata. Supervisi

¹ Suharso, dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya, 2005), hal. 506

² Soetopo, Hendiyat & Wasty Soemanto. Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan. (Jakarta: Bina Aksara, 1984) hal. 41-42

terdiri dari dua kata, yakni super berarti atas, lebih, visi berarti lihat, tilik, awasi”³.

Supervisi adalah usaha mengamati, mengukur efektivitas dan efisiensi kerja dalam menggunakan sarana dan fasilitas sistem organisasi atau lembaga pendidikan serta administrasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan, yang sesuai dengan misi dari lembaga pendidikan ataupun organisasi. usaha ini merupakan pemberian layanan dari stakeholder pendidikan kepada guru-guru baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Kegiatan ini yang berkaitan dengan perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran yang meampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan mampu bersaing di masa depan.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar yaitu suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari . Kegiatan pembelajaran ini bisa di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah, hakikatnya di setiap tempat bisa digunakan untuk proses belajar.

³ Jasmani,Syaiful Mustofa.Supervisi Pendidikan.(Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 25-27

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar . Pembelajaran yang efektif dan efisien adalah hal yang diharapkan oleh tenaga pendidik maupun peserta didik. Proses interaksi peserta didik dengan tenaga pendidik yang baik akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga ilmu akan mudah dipahami oleh peserta didik. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran awalnya meminta untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lainnya. Mengenal karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan modal utama tenaga pendidik dalam menyampaikan bahan belajar, materi pembelajaran dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Supervisi pembelajaran pada dasarnya dilaksanakan dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru sebagai agen pembelajaran. Pada prakteknya, pelaksanaan supervisi pembelajaran di sekolah belum memberi dampak yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Pelaksanaan supervisi pembelajaran sebagai proses sistematis untuk

memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan misi yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses sistematis tersebut dimulai dari pengumpulan data, pengelolaan data, analisis data, pengambilan keputusan/tindakan yang berdasarkan analisis data, pengambilan langkah berikutnya untuk dapat melaksanakan perbaikan berkelanjutan. Supervisi pembelajaran sering diartikan sebagai serangkaian usaha yang dilakukan stakeholder guna memberikan bantuan kepada guru . Terutama bantuan tentang kinerja layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan serta pengawas serta supervisor lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar. Dari pengertian tersebut, Supervisi pembelajaran adalah:

- a. Serangkaian bantuan yang berwujud kinerja layanan profesional
- b. Layanan profesional tersebut diberikan oleh orang yang lebih ahli (kepala sekolah, pemilik sekolah, pengawas dan ahli lainnya) kepada guru
- c. Maksud layanan profesional tersebut adalah agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga tujuan
- d. Pendidikan yang direncanakan dapat tercapai.

3. Tujuan Supervisi Pembelajaran

Pelaksanaan supervisi adalah bertujuan untuk memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf agar personil tersebut mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, dalam melaksanakan tugas dan

melaksanakan proses belajar mengajar. Secara operasional dapat dikemukakan beberapa tujuan konkrit dari supervisi sebagaimana yang dipaparkan oleh Makawimbang (Jerry H, 2011) yaitu:

- a. Meningkatkan mutu kinerja guru.
- b. Meningkatkan keefektifan kurikulum sehingga berdaya guna dan terlaksana dengan baik.
- c. Meningkatkan keefektifan dan keefisien sarana dan prasarana yang ada untuk dikelola dan dimanfaatkan dengan baik sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan siswa.
- d. Meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah khususnya dalam mendukung terciptanya suasana kerja yang optimal dan selanjutnya siswa dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan.
- e. Meningkatkan kualitas situasi umum sekolah sehingga tercipta situasi yang tenang dan tentram serta kondusif yang akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan lulusan.⁴

Prestasi belajar siswa dapat dicapai tidak terlepas dari peran pengawas, kepala sekolah, dan guru. Tugas pokok guru adalah mengajar dan membantu siswa menyelesaikan masalahmasalah belajar dan perkembangan pribadi dan sosialnya. Adapun tugas kepala sekolah memimpin guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta membantu

⁴Ubabuddin, *PELAKSANAAN SUPERVISI PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN TUGAS DAN PERAN GURU DALAM MENGAJAR*, Nidhomul Haq, Vol 5 No 1 Tahun 2020, Hal 105-106

mengatasi masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas pengawas melakukan supervisi dan memberikan bantuan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa dalam mengatasi persoalan yang dihadapi selama proses pendidikan berlangsung.⁵

Menurut Ametembun (2008) merumuskan tujuan dari supervisi pendidikan, yaitu:

- 1) Membantu kepala sekolah dan guru-guru untuk lebih mnghayati dan bersama-sama berusaha mencapai tujuan pendidikan
- 2) Meningkatkan potensi dan ambisi kepala sekolah dan guruguru untuk mempersiapkan dan mendidik siswa dan siswi menjadi anggota masyarakat yang berdikari
- 3) Membina kepala sekolah dan guru-guru untuk mengevaluasi terhadap kinerjanya sendiri dan permasalahan belajar pembelajaran, serta membimbingnya untuk melakukan refleksi dan perbaikan
- 4) Menumbuhkan kesadaran kepala sekolah dan juga guru-guru akan cara kerja demokratis, dan bersedia bergotong royong dalam mencapai tujuan
- 5) Meningkatkan motivasi berprestasi guru-guru
- 6) Membantu kepala sekolah dalam mempromosikan program-program sekolah kepada masyarakat
- 7) Memproteksi subyek-subyek yang disupervisi dari tuntutan dan kritik negatif dari masyarakat

⁵ Mawardi Slamet Harianto dkk, *PELAKSANAAN SUPERVISI PENGAJARAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU DI SMA NEGERI KABUPATEN ACEH BESAR*, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan, Volume 3, No. 2, Tahun 2015, Hal 130.

- 8) Mendampingi kepala sekolah dan guru-guru melakukan penilaian diri atas kinerjanya sendiri untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran
- 9) Mendorong tingginya kolegiatas antar guru⁶

Secara garis besar menurut Sergiovanni dalam Depdiknas ada tiga tujuan supervisi pendidikan yaitu;

- a) Supervisi pendidikan diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
- b) Supervisi pendidikan diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.
- c) Supervisi pendidikan diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (commitment) terhadap tugas dan tanggung jawabnya⁷.

⁶ Sulistyorini dkk, *Supervisi Pendidikan*, (Riau, DOTPLUS Publisher, 2021) Hal 40.

⁷ Inom Nasution, *Supervisi Pendidikan*, (Medan, CV. Pusedikra Mitra Jaya, 2021) Hal 16-17

4. Fungsi Supervisi Pembelajaran

Supervisi pembelajaran memiliki beragam fungsi. Supervisi akan dapat terlaksana dengan baik bila fungsi-fungsinya mampu diterapkan dengan baik pula. Sebagaimana yang diungkapkan Swearingen yang dikutip oleh Soewadji Lazruth, fungsi kegiatan supervisi pendidikan dirinci sebagai berikut:

- a. Mengkoordinasi semua usaha sekolah
- b. Melengkapi kepemimpinan sekolah
- c. Memperluas pengalaman guru-guru
- d. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif
- e. Memberikan fasilitas dan penilaian yang terus menerus
- f. Menganalisis situasi belajar dan mengajar;
- g. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap guru dan anggota staf
- h. Mengintegrasikan tujuan pendidikan dan membantu meningkatkan kemampuan guru-guru dalam mengajar⁸

Fungsi utama supervisi adalah di tujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas, agar sasaran supervisi terlaksana dalam peningkatan kinerja secara efektif, maka kemampuan guru perlu ditingkatkan. maka fungsi supervisi menurut Ametembun terdiri dari:

- 1) Penelitian Yaitu fungsi yang harus dapat mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

⁸ Soewadji Lazaruth, Kepala Sekolah dan Tanggung jawabnya. (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 34

- 2) Penilaian Fungsi penilaian adalah untuk mengukur tingkat kemajuan yang diinginkan, seberapa besar yang telah dicapai, dan penilaian ini dilakukan dengan berbagai cara seperti tes, penetapan standar, penilaian kemajuan belajar siswa, melihat perkembangan hasil penilaian sekolah, serta prosedur lain yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.
- 3) Perbaikan Fungsi perbaikan adalah sebagai usaha untuk mendorong guru baik secara perseorangan maupun kelompok agar mereka mau melakukan berbagai perbaikan dalam menjalankan tugas mereka. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan bimbingan, yaitu dengan cara membangkitkan kemauan, memberi semangat, mengarahkan dan merangsang untuk melakukan percobaan, serta membantu menerapkan sebuah prosedur mengajar yang baru.
- 4) Pembinaan Fungsi pembinaan merupakan salah satu usaha untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, yaitu dengan melakukan pembinaan atau pelatihan kepada guru-guru tentang cara-cara baru dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran, pembinaan ini dapat dilakukan dengan cara workshop, seminar, observasi, dan kunjungan supervisi.

Menurut pendapat ahli yang lain Fungsi supervise pendidikan adalah sebagai layanan atau bantuan kepada guru untuk mengembangkan situasi belajar mengajar. Konsep supervisi sebenarnya diarahkan kepada pembinaan. Artinya kepala sekolah, guru dan para personel lainnya di

sekolah diberi fasilitas untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Menurut Anwar dan Sagala Supervisor mempunyai fungsi-fungsi utama, antara lain:

- a. Menetapkan masalah yang betul-betul mendesak untuk ditanggulangi.
- b. Menyelenggarakan inspeksi, yaitu sebelum memberikan pelayanan kepada guru, supervisor lebih dulu perlu mengadakan inspeksi sebagai usaha mensurvei seluruh sistem yang ada.
- c. Memberikan solusi terhadap hasil inspeksi yang telah di survei
- d. Penilaian
- e. Latihan
- f. Pembinaan atau pengembangan

Dilihat dari fungsi yang telah ada, tampak jelas peranan supervisi pendidikan. Peranan supervisi dapat dikemukakan oleh berbagai pendapat para ahli yang menyimpulkan tentang tugas dan fungsi supervisor:

- 1) Koordinator, sebagai koordinator supervisor dapat mengkoordinasi program-program belajar mengajar, tugas-tugas anggota staf berbagai kegiatan yang berbeda-beda diantara guru-guru.
- 2) Konsultan, sebagai konsultan supervisor dapat memberikan bantuan, bersama mengkonsultasikan masalah yang dialami guru baik secara individual maupun secara kelompok.

- 3) Pemimpin kelompok, supervisor dapat memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok, pada saat mengembangkan kurikulum.⁹

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi supervisi pembelajaran adalah sebagai monitoring, penelitian, evaluasi, perbaikan, dan pembinaan menuju ke arah pengembangan pembelajaran yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

5. Teknik Supervisi Pembelajaran

Teknik supervisi merupakan cara atau metode yang digunakan dalam kegiatan supervisi. Berkaitan dengan metode dalam Dirjen PMPTK , metode dalam konteks pengawasan merupakan suatu cara yang ditempuh oleh pengawas pendidikan guna merumuskan tujuan yang hendak dicapai baik oleh sistem perorangan maupun kelembagaan pendidikan itu sendiri, sedangkan teknik adalah langkah-langkah kongkrit yang dilaksanakan oleh seorang supervisor, dan teknik yang dilaksanakan dalam supervisi dapat ditempuh melalui Metode dalam konteks pengawasan merupakan suatu cara yang ditempuh oleh pengawas pendidikan guna merumuskan tujuan yang hendak dicapai baik oleh sistem perorangan maupun kelembagaan pendidikan itu sendiri, sedangkan teknik adalah langkah-langkah kongkrit yang dilaksanakan oleh seorang supervisor¹⁰

- a. Teknik Kunjungan kelas

⁹ Sudadi dkk, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta, Penerbit Pustaka Ilmu, 2021) Hal 54.

¹⁰ Dirjen PMPTK, *Metode dan Teknik Supervisi*, (2008), hal.101

Teknik ini dengan observasi kelas sama-sama dilakukan di ruang kelas, tetapi tidak sama. Perbedaannya dapat kita lihat pada tujuan dari teknik ini dimana tujuannya untuk :

- 1) membantu guru yang belum berpengalaman.
- 2) membantu guru yang sudah berpengalaman tentang kekeliruanyang dilakukannya.
- 3) membantu guru yang baru pindah.
- 4) membantu melaksanakan proyek pendidikan.
- 5) mengamati prilaku guru pengganti.
- 6) mendengarkan nara sumber mengajar.
- 7) mengamati tim pengajar.
- 8) mengamati cara mengajar bidang-bidang studi istimewa.
- 9) membantu menilai pemakaian media pendidikan baik yang baru atau pun yang canggih.

Hariwung menyebutkan bahwa tujuan yang dikehendaki dalam observasi kelas antara lain adalah untuk:

- a) Mempelajari material yang dipelajari oleh siswa, validitasnya terhadap tujuan pendidikan, faedah, minat, serta nilainya untuk siswa.
- b) Mempelajari usaha-usaha guru untuk mendorong dan menuntun siswa untuk belajar, prinsip-prinsip yang dipergunakan dan aplikasinya dalam materi umum dan materi khusus bagi siswa dalam Belajar

- c) Mempelajari usaha-usaha yang dipergunakan dalam menemukan, mendiagnosa, serta memperbaiki kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa
 - d) Mempelajari usaha-usaha yang dipakai untuk menilai hasil belajar, sifat dan alat metode pengukuran serta hubungannya dengan tujuan dari situasi belajar mengajar, namun bukan mencatat kesalahan-kesalahan guru-guru guna tujuan-tujuan lain.¹¹
- b. Diskusi sebagai Pertukaran Pikiran atau Pendapat

Diskusi adalah pertukaran pikiran atau pendapat melalui suatu proses percakapan antara 2 atau lebih individu tentang suatu masalah untuk mencari alternatif pemecahannya. Diskusi merupakan salah satu alat bagi supervisor untuk mengembangkan berbagai ketrampilan pada diri para guru dalam mengatasi berbagai masalah atau kesulitan dengan cara melakukan tukar pikiran antara satu dengan yang lain. Melalui teknik ini supervisor dapat membantu para guru untuk saling mengetahui, memahami, atau mendalami suatu permasalahan, sehingga secara bersama-sama akan berusaha mencari alternatif pemecahan masalah tersebut. Penggunaan teknik diskusi dimaksudkan agar seluruh anggota diskusi mau dan mampu melibatkan diri dalam proses diskusi dari awal sampai akhir diskusi. Supervisor harus memiliki keterampilan dalam membuat setiap anggota menjadi bagian dari proses didkusi, dan fungsinya sebagai pemimpin (dan sekaligus sebagai anggota diskusi).

¹¹ Inom Nasution, *Supervisi Pendidikan* (CV. Pusdikra Mitra Jaya, Medan, 2021) Hal 48

Sebagai seorang pemimpin diskusi, supervisor harus mampu menerapkan kepemimpinan yang efektif yang dapat membuat setiap anggota diskusi mau berpartisipasi secara sukarela selama diskusi berlangsung. Apa dan bagaimana gaya kepemimpinan yang tepat diterapkan untuk membuat anggota diskusi menjadi bagian dari proses diskusi. Hal ini menjadi kajian penting bagi para supervisor. Supervisor sebagai pemimpin diskusi harus mampu berperan sebagai leader atau chairman, recorder, observer, analyser (pengamat dan penguraian), dan evaluator. Oleh sebab itu, supervisor diharapkan mampu:

- 1) Menentukan tema perbincangan yang lebih spesifik
- 2) Melihat bahwa setiap anggotadiskusi senang dengan keadaan tempat yang disediakan, dan senang pula dengan topik yang dibahas atau didiskusikan
- 3) Melihat bahwa masalah yang dibahas dapat dimengerti oleh semua anggota dan dapat memecahkan beberapa masalah pengajaran
- 4) Melihat bahwa kelompok merasa diperlukanatau diikutsertakan untuk mencapai hasil bersama
- 5) Supervisor mengakui pentingnya peranan setiapanggota yang dipimpinnya (Sagala, 2010:214).

Agar pengalaman dan wawasan supervisor lebih baik dibanding guru, maka sangat diharapkan bahwa supervisor lebih rajin membaca buku-buku sumber yang membahas seluk beluk kepemimpinan dan buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran yang menjadi

bidanya. Pemahaman supervisor terhadap buku ajar, menjadi modal yang cukup berharga bagi dirinya khususnya saat member bantuan professional kepada guru baik dalam diskusi maupun dalam memberikan bantuan pengajaran. Faktor kepemimpinan yang dilakukan supervisor merupakan salah satu penentu berhasil tidaknya suatu diskusi. Keterampilan memimpin diskusi antara lain mampu memfokuskan materi yang didiskusikan, sehingga tidak melebar pada hal-hal yang tidak perlu. Mampu menyerap aspirasi anggota diskusi dan mengambil makna terbaik dari ide, saran, dan pendapat peserta diskusi. Oleh karena itu, supervisor (sebagai pemimpin diskusi) harus memiliki keterampilan diskusi¹². Pada praktiknya supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan daripada memerintah atau mengarahkan, supervisi berlangsung dalam suasana intim dan terbuka, supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi, dan diskusi/pertemuan balikan, dan supervisi klinik dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan profesionalisme guru¹³.

6. Prinsip Supervisi

Seorang supervisor dalam melaksanakan supervisi hendaknya senantiasa menerapkan prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut:

¹² Abbas, *Implementasi teknik supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran*, Didaktika Jurnal Kependidikan, Vol. 12, No.1, 2018 Hal 20-21

¹³ Safrizal, Agus Salim Chamidi, dan Fuad Al-Jihad, *Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*, An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam Vol. 10, No. 1, 2023, Hal 85.

- a. Prinsip Ilmiah dengan unsur-unsur:
 - 1) Sistematis, berarti dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu.
 - 2) Obyektif, artinya data yang didapat berdasarkan pada observasi nyata, bukan tafsiran pribadi.
 - 3) Menggunakan alat (instrumen) yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar.
- b. Demokratis, menjunjung tinggi atas musyawarah.
- c. Kooperatif/kemitraan, seluruh staf dapat bekerjasama, mengembangkan usaha dalam menciptakan situasi pembelajaran dan suasana kerja yang lebih baik.
- d. Konstruktif dan kreatif, membina inisiatif staf/guru serta mendorong untuk aktif menciptakan suasana agar setiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya.¹⁴

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut M Adib Abdurrahman istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata santri yang diawali imbuhan pe- dan diakhiri dengan kata-an, yang berarti tempat santri. Secara lebih luas pesantren di definisikan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal

¹⁴ Ubabuddin, *Pelaksanaan Supervisi pembelajaran sebagai upaya meningkatkan tugas dan peran guru dalam mengajar*, Nidhomul haq, Vol 5, No 1, 2020, Hal 107

santri. Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum islam datang ke Indonesia. Pondok pesantren berasal dari dua kata bahasa asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa arab *fudūq* yang berarti tempat menginap atau asrama, sedangkan pesantren dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, berasal dari kata *santri*, dalam bahasa tamil yang berarti para penuntut, atau diartikan juga *mengaji*¹⁵.

Sedangkan menurut Hasbulloh pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik santri (anak didik). Dengan menggunakan masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan. Serta adanya pondok sebagai tempat tinggal santri. Dengan demikian ciri khas pondok adalah Kyai, Santri, Masjid, dan Pondok¹⁶. Gus Dur menegaskan bahwa Pesantren bersifat dinamis, terbuka pada perubahan, dan mampu menjadi penggerak perubahan yang diinginkan. Bahkan lebih dari itu, Gus Dur juga memuat deskripsi dari kebudayaan Pesantren, yang disebut Gus Dur sebagai “Subkultur” tersendiri. Gus Dur Juga mempunyai “Tawaran Pembaharuan” yang dikemukakan Gus Dur untuk Pesantren, seperti dalam penyusunan kurikulum serta pembenahan manajemen kepemimpinan yang tetap merupakan agenda Pesantren hingga sekarang

¹⁵ Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*, (Jakarta Utara: Pt Raja Grafindo, 1995), hal., 145

¹⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). hal 24.

ini. Tentu saja, kebanyakan khalayak sudah mafhum kalau Gus Dur berasal dari keluarga pesantren. Ia lahir, besar dan, berkembang di lingkungan pesantren. Gus Dur adalah orang yang “berangkat dari pesantren” dan (semestinya) kelak juga akan “kembali ke pesantren.”¹⁷

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memberikan pemahaman atas pendidikan dan pengajaran agama islam dengan sistem pembelajaran khas pesantren yaitu bandongan, sorongan atau wetonan serta para santri disediakan pondokan atau asrama untuk tempat tinggal dan melakukan aktifitas sehari-hari. Pondok pesantren yang juga menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan pondok pesantren.

2. Unsur – Unsur Pondok Pesantren

a. Kyai

Kyai merupakan elemen esensial dari suatu pesantren. Beliau sering kali bukan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi Kyai. Sebagaimana telah disinggung, keunikan yang sekaligus sebagai daya tarik Pondok pesantren adalah figure kyai-ulama’ yang kharismatik, maka keberadaan mereka haruslah tetap mengikuti ritme kyai sepuh di lingkungan penpes tersebut.

¹⁷ Abd Qadir Jailani, Dkk “Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Kh Abdurrahman Wahid, Maharot:Jurnal of Islamic Education, Vol 3, No 2, (2017), 112.

Kekerabatan bagi para kyai memainkan peranan yang secara komprehensif lebih kuat dalam bentuk dalam membentuk tingkah laku ekonomi, politik dan keagamaan mereka dibandingkan dengan rata-rata orang pedesaan di Jawa.¹⁸

Pada umumnya seorang Kyai-Ulama, sebelum membangun sebuah ponpes, telah mandiri secara ekonomi, misalnya seperti penati, pedagang dan sebagainya. Pada beberapa ponpes santri bahkan belajar bertani dan berdagang pada sang Kyai, di samping belajar mengaji. Aset-aset pribadi. Kyai semacam ini sering menjadi tumpuan keuangan ponpes, ini berarti sejak awal kyai telah mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh, tidak hanya dari aspek mental, tetapi juga sosial dan ekonomi. Jiwa dan semangat untuk berwirausaha ini yang mendasari kemandirian perekonomian pesantren. Apabila asset dan juga jiwa wirausaha ini di padukan, maka hasilnya dapat dijadikan dasar membangun ekonomi pesantren.¹⁹

b. Santri

Santri adalah orang-orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Pesantren adalah tempat santri atau murid-murid belajar mengaji²⁰. Sedangkan

¹⁸ Zamakhsyari Dhoifier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta, LP3ES, tahun 2011) Hal 1

¹⁹ A. Halim, *Manajemen Pesantren*. (Yogyakarta, LkiS Pelangi, 2005) Hal 225

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia

menurut bahasa Santri adalah bahasa serapan dari Bahasa Inggris yang berasal dari dua suku kata yaitu sun dan three yang artinya tiga matahari. Matahari adalah titik pusan tata surya berupa bola berisi gas yang mendatangkan cahaya dan panas pada bumi di siang hari. Seperti kita ketahui matahari adalah sumber energi tanpa batas, matahari pula sumber kehidupan bagi seluruh tumbuhan dan semuanya dilakukan secara ikhlas oleh matahari. Namun maksud dari tiga matahari dalam arti kata suntree adalah tiga keharusan yang dipunyai oleh seorang santri yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Semua ilmu tentang Iman, Islam, dan Ihsan dipelajari di pesantren guna untuk menjadi seorang santri yang dapat beriman kepada Allah secara sungguh-sungguh, berpegang teguh kepada aturan Islam. Serta dapat berbuat Ihsan kepada sesama.

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti:

- 1) Orang yang mendalami agama Islam,
- 2) Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh
- 3) Orang yang saleh

Namun para ilmuan tidak sependapat dan saling berbeda tentang pengertian santri. Ada yang menyebut santri diambil dari bahasa 'tamil' yang berarti "guru mengaji", ada juga yang menilai kata santri berasal dari bahasa India 'shastri' yang berarti "orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci. Selain itu, pendapat lainnya menyakini bahwa kata santri berasal dari kata "Cantrik"

(bahasa sansekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedangkan versi yang lainnya menganggap kata ‘santri’ sebagai gabungan kata ‘saint’ yang berarti manusia baik dan kata ‘tra’ (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik²¹.

c. Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan sebutan untuk kitab klasik bahan kajian pokok dipesantren-pesantren. Julukan mengikuti warna kertas yang digunakan. Bahkan, ketika cetakan baru kitab-kitab klasik menggunakan kertas HVS putih, tetapi tetap saja dinamakan kitab kuning. Mungkin disebabkan oleh isinya yang tidak berubah. Hasil pemikiran para ulama Islam abad pertengahan, sebagian besar merupakan bidang ilmu fiqih, aqidah, akhlak, tasawwuf, tafsir dan hadits, sebagian besar ilmu kalam (teologi), dan filsafat (mantik) yang hanya dipelajari pada tingkat tertentu secara tertutup.

Ciri-ciri kitab klasik (kitab kuning) meliputi, antara lain :

- 1) Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- 2) Umumnya tidak memakai syakal
- 3) Berisi keilmuan yang sangat berbobot
- 4) Metode tulisannya dianggap kuno dan relevansi dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
- 5) Lazimnya dikaji dan dipelajari dipondok-pondok pesantren

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)

6) Banyak diantara kitabnya berwarna kuning.²²

Sementara itu, diberi sebutan “kitab kuning” karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang kadang lembaran-lembarannya lepas tak berjilid sehingga bagianbagian yang perlu mudah diambil. Namun sekarang kitab kuning tidaklah semua terbuat dari lembaran-lembaran kertas kuning namun juga ada kitab yang tercetak dari lembaran kertas putih karena dimakan usia warna itu pun bisa berubah menjadi kuning. Kitab-kitab kuning tersebut (yang berbahasa Arab) tertulis dengan redaksi tanpa harokat dan tanda baca lainnya, seperti titik dan koma. Maka tak heran para orang pondok pesantren memperkenalkan istilah kitab kuning dengan kitab gundul²³. Isi dari kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen, pertama komponen matan dan kedua komponen syarah. Matan adalah isi / inti yang akan dikupas oleh syarah. Dalam lay-out nya, matan diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah. Jadi istilah “ syarah “ adalah penjelasan dari matan (pokok bahasan kitab). Contoh kitab matan adalah matan safinatun naja dan syarah dari kitab safinatun naja adalah kitab kasyifatussyaja. Penjilidan kitab-kitab ini biasanya dengan sistem korasan, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, sehingga lebih memudahkan para pembaca

²² Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Trigandi Karya, Bandung, 1993) hlm 30.

²³ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung, Pustaka Hidayah, tahun 1999)hal 22

menelaahnya sambil santai atau tiduran tanpa harus menggotong semua tubuh kitab, yang terkadang sampai ratusan halaman.

d. Metode Pembelajaran

1) Sorogan

Metode ini dilakukan dengan cara para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru. Metode sorogan didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah SAW. Maupun Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah SWT. Melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara Malaikat Jibril dan para Rasul tersebut²⁴. Jadi antara kyai dan santri ada interaksi langsung, hal ini memperkuat hubungan rohani antara kyai dan santri.

2) Bandongan

Menurut Imron Arifin, yang dimaksud metode bandongan ialah kyai membaca suatu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut. Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002) hal 151

memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan²⁵. Biasanya metode pembelajaran bandongan adalah pembelajaran sentral artinya semua santri mengkaji kitab yang telah ditentukan dan dibaca oleh kyai, lalu para santri menulis / menterjemahkan kitab yang dikaji dengan tulisan arab pegon.

3) Hafalan

Metode hafalan ialah cara belajar santri dengan cara menghafal kitab nadhom atau kitab yang berbentuk bait seperti kitab aqidatul awwam, kitab hidayatulus sibyan, kitab alfiyah ibnu malik dibawah bimbingan dan pengawasan guru. Para santri diberi tugas untuk menghafal kitab nadhom tersebut dan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian disetorkan kepada guru secara berkala biasanya target hafalan tersebut menjadi syarat kelulusan atau syarat kenaikan kelas.

4) Diskusi / Syawir

Dalam metode forum diskusi atau syawir ini, para santri biasanya mulai dilakukan santri pada jenjang menengah ke atas, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara syariat fiqh (yurisprudensi Islam). Pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri

²⁵ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta:LKiS, 2004) hal.3

juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum diskusi.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, ada beberapa skripsi yang membahas topik yang relevan dengan topik yang peneliti lakukan, diantaranya yaitu:

1. Penelitian terdahulu yaitu skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi Ayu Sulastris jurusan manajemen pendidikan Islam, fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2019 dengan judul "Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Islamiyah Yapi Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang." Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini tentang observasi yang dilakukan mengenai hal tersebut diketahui bahwa kepala sekolah mengkoordinir para guru dengan mata pelajarannya dengan memberikan tugas pokok dan fungsi yang sesuai dengan guru-guru. Persamaan : pada penelitian Ayu Sulastris 2019 dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama memfokuskan supervisi subjek. Perbedaan : pada penelitian Ayu Sulastris 2019 berfokus dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTs Islamiyah YPI Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu

berfokus supervisi kyai kepada ustadz dalam pembelajaran kitab di pondok pesantren Al Istiqomah.²⁶

2. Penelitian terdahulu yaitu skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Ibrahim Saleh jurusan manajemen pendidikan islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2017 dengan judul Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Banyuasin III Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu tentang meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidik nasional. Persamaan : pada penelitian Ibrahim Saleh dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang supervisi dalam proses pembelajaran. Perbedaan : pada penelitian Ibrahim Saleh 2017 berfokus pada Pada pelaksanaan supervisi pembelajarannya yang ada di pondok pesantren sabilul muhtadin sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti itu berfokus pada supervisi kyai kepada ustadz dalam pembelajaran kitab di pondok pesantren Al Istiqomah²⁷.

²⁶ Ayu Sulastri, *Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MTs Islamiyah Yapi Batang Kuis Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang* Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019.

²⁷ Ibrahim Saleh, *Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Banyuasin III*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Raden Fatah Palembang, 2017.

3. Jurnal Penelitian yang berjudul “supervisi dan pengawasan pendidikan” oleh Abdurrahman, Universitas Muhammadiyah Makassar, Vol.12, No.2, Desember 2021. Penelitian ini membahas tentang Pelaksanaan supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Supervisi pendidikan merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan di tiap instansi pendidikan berjalan dengan lancar, sesuai dengan standar dan prosedur yang ada atau sesuai dengan visi misi instansi pendidikan tersebut. Pelaksanaan supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya. Supervisi pendidikan merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan di tiap instansi pendidikan berjalan dengan lancar, sesuai dengan standar dan prosedur yang ada atau sesuai dengan visi misi instansi pendidikan tersebut²⁸.

D. Fokus Penelitian

Batasan masalah yang peneliti lakukan disebut fokus, penelitian ini berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Adapun fokus penelitian yang peneliti

²⁸ Abdurrahman, *supervisi dan pengawasan pendidikan*, Jurnal pilar, Vol.12, No.2, Tahun 2021.

lakukan yaitu mencakup tentang tujuan, teknik, pengelolaan, supervisi yang dilakukan kyai kepada ustadz di pondok pesantren Al-Istiqomah, tanjungsari, petanahan, kebumen. Juga menjelaskan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat supervisi. Peneliti berharap nantinya penelitian ini akan berjalan dengan sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian.